

Identifikasi Dan Analisis Desa Tertinggal Di Wilayah Perbatasan Kabupaten Bogor

Herman, Dion Achmad Armadi, Agung Fajar Ilmiyono

Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor – Indonesia

Jl. Pakuan, Tegallega. Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Jawa Barat 16143.

Info Artikel

Kata Kunci:
IDM, Disadvantaged
Village, Border, Wirajaya.

ISSN (print): 1978-6387
ISSN (online): 2623-050X

Keywords:
IDM, Desa Tertinggal, Perbatasan, Wirajaya.

Korespondensi Penulis:
Herman, Dion Achmad Armadi,
Agung Fajar Ilmiyono
Email:
herman_fhz@unpak.ac.id



Abstraksi

Salah satu ukuran keberhasilan pembangunan desa diukur dengan pencapaian Indeks Desa Membangun (IDM), status keberhasilan dalam IDM tersebut dilihat dari 5 kategori yakni (1). Status desa sangat tertinggal, (2), Desa tertinggal (3), Desa berkembang (4), Desa maju dan (5), Desa mandiri. Desa-desanya di daerah perbatasan sungguh memprihatinkan. Berdasarkan ukuran Indeks Desa Membangun (IDM) 2020 jumlah desa-desanya di perbatasan yang memiliki status tertinggal dan sangat tertinggal sangat dominan. desa Wirajaya merupakan satu-satunya desa di Kecamatan Jasinga yang masuk pada kategori desa tertinggal dengan IDM tahun 2020 sebesar 0,5819. Pengambilan sampel dilakukan dengan pengambilan data pada seluruh aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Setiap indikator memiliki skor. Penetapan skor menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP). Perhitungan indeks pada setiap dimensi dilakukan dengan metode skoring yang kemudian ditransformasikan menjadi sebuah indeks. Indikator kesehatan memiliki kontribusi terendah sebesar 0,57. Indikator ekonomi kontribusi terendah adalah indikator akses distribusi logistik sebesar 0,00. Indikator ketahanan lingkungan kontribusi terendah adalah indikator potensi rawan bencana sebesar 0,00..

Abstract

One measure of the success of village development is measured by the achievement of the Village Building Index (IDM), the status of success in the IDM is seen from 5 categories, namely (1). The status of the village is very underdeveloped, (2), underdeveloped village (3), developing village (4), developed village and (5) independent village. The villages in the border areas are really worrying. Based on the size of the Developing Village Index (IDM) 2020, the number of villages on the border that have the status of being left behind and very underdeveloped is very dominant. Wirajaya village is the only village in Jasinga District that is included in the category of underdeveloped village with an IDM in 2020 of 0.5819. Sampling was carried out by collecting data on all economic, social and environmental aspects. Each indicator has a score. The scoring uses the Analytical Hierarchy Process (AHP) method. The index calculation for each dimension is carried out using a scoring method which is then transformed into an index. Health indicators have the lowest contribution of 0.57. Economic indicator the lowest contribution is the logistics distribution access indicator of 0.00. The environmental resilience index consists of 3 indicators, namely, environmental quality indicators, disaster-prone potential and disaster response. Of the three indicators, the lowest contribution is the indicator of disaster-prone potential of 0.00..

1. Pendahuluan

Pada hakekatnya tujuan pembangunan suatu Negara adalah untuk mensejahterakan masyarakat, demikian halnya dengan Negara Indonesia. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa tujuan Pembangunan Nasional Bangsa Indonesia adalah melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia. Pembangunan desa tertinggal merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan sebuah desa yang dihuni oleh masyarakat pedesaan dengan berbagai permasalahan sosial ekonomi dan keterbatasan fisik menjadi desa maju dengan masyarakat pedesaan yang kualitas hidupnya sama atau tidak jauh tertinggal dibandingkan dengan masyarakat Indonesia lainnya.

Salah satu ukuran keberhasilan pembangunan desa diukur dengan pencapaian Indeks Desa Membangun (IDM), status keberhasilan dalam IDM tersebut dilihat dari 5 kategori yakni (1). Status desa sangat tertinggal, (2), Desa tertinggal (3), Desa berkembang (4), Desa maju dan (5), Desa mandiri. Hasil penilaian dari Kementerian desa menunjukkan bahwa Pencapaian Indeks Desa Membangun (IDM) desa-desa yang ada di Kabupaten Bogor pada tahun 2020 menunjukkan peningkatan yang signifikan dibanding tahun 2019, dari 416 desa, 29 desa termasuk kategori status mandiri, selebihnya yaitu kategori status desa maju sebanyak 131 desa, status desa berkembang sebanyak 252 desa, dan masih terdapat desa yang statusnya tertinggal sebanyak 4 desa. Empat desa tersebut yaitu desa Buana Jaya dan desa Sukarasa di Kecamatan Tanjungsari, desa Cilaku di Kecamatan Tenjo dan desa Wirajaya di Kecamatan Jasinga. Seluruh desa tersebut berada di wilayah perbatasan Kabupaten Bogor dengan Kabupaten lainnya bahkan berbatasan dengan Provinsi lain yaitu Provinsi Banten

Desa-desa di daerah perbatasan sungguh memprihatinkan. Berdasarkan ukuran Indeks Desa Membangun (IDM) 2020 jumlah desa-desa di perbatasan yang memiliki status tertinggal dan sangat tertinggal sangat dominan. Sebanyak 644 Desa (45%) adalah desa berstatus tertinggal dan 635 desa (44%) berstatus sangat tertinggal. Rata rata Indeks Desa Membangun (IDM) Desa perbatasan adalah 0,498, sedangkan rata rata IDM nasional adalah 0,566. Situasi ini menggambarkan tingkat kesejahteraan desa perbatasan yang masih rendah. Gambaran yang menunjukkan bahwa desa-desa di perbatasan di dominasi oleh situasi dan kondisi tertinggal dan sangat tertinggal memperlihatkan bahwa pemerintah belum mengoptimalkan potensi sumberdayanya untuk dikembangkan, sehingga mereka tumbuh berkembang tertatih tatih sesuai dinamika sosial internalnya yang merupakan hak asal usul dan kewenangan lokal. Sedangkan desa-desa yang berkembang dan maju lebih karena keberuntungan geografis dan kebijakan pembangunan yang melintasinya.

Desa Wirajaya merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor, dengan luas 1.137 Ha. Desa ini terdiri dari 2 Dusun dengan 5 Rukun Warga (RW) dan 26 Rukun Tetangga (RT). Dengan batas-batas desa sebagai berikut : Sebelah Utara desa Curug, Sebelah Timur desa Jugalajaya, Sebelah Selatan desa Cileuksa, Sebelah Barat desa Luhur Jaya (Banten). Ini artinya desa Wirajaya merupakan desa perbatasan langsung dengan Kabupaten Provinsi lain yaitu Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Desa Wirajaya memiliki potensi besar berupa lahan perkebunan sawit yang sangat luas dan wilayah pertanian yang luas.

Tabel 1. Rekapitulasi Indeks Desa Membangun Tahun 2020 Kecamatan Jasinga.

No	Desa	IKS 2020	IKE 2020	IKL 2020	Nilai IDM 2020	Status 2020
1	Curug	0,7200	0,6167	0,5333	0,6233	BERKEMBANG
2	Pangradin	0,7886	0,5167	0,5333	0,6129	BERKEMBANG
3	Kalongsawah	0,8114	0,5667	0,4667	0,6149	BERKEMBANG
4	Sipak	0,8629	0,7167	0,5333	0,7043	BERKEMBANG
5	Jasinga	0,8057	0,8167	0,4000	0,6741	BERKEMBANG
6	Koleang	0,8514	0,5667	0,5333	0,6505	BERKEMBANG
7	Cikopomayak	0,7543	0,6833	0,6667	0,7014	BERKEMBANG
8	Setu	0,9314	0,6000	0,6667	0,7327	MAJU
9	Barengkok	0,7486	0,6167	0,6000	0,6551	BERKEMBANG
10	Bagoang	0,7657	0,5333	0,6000	0,6330	BERKEMBANG
11	Pangaur	0,7429	0,6333	0,6000	0,6587	BERKEMBANG
12	Pamagersari	0,7771	0,7500	0,5333	0,6868	BERKEMBANG
13	Jugala Jaya	0,6971	0,5333	0,6667	0,6324	BERKEMBANG
14	Tegalwangi	0,8171	0,5500	0,4667	0,6113	BERKEMBANG
15	Neglasari	0,7943	0,5667	0,5333	0,6314	BERKEMBANG
16	Wirajaya	0,6457	0,5667	0,5333	0,5819	TERTINGGAL

Berdasarkan data pada tabel 1, desa Wirajaya merupakan satu-satunya desa di Kecamatan Jasinga yang masuk pada kategori desa tertinggal dengan IDM tahun 2020 sebesar 0,5819. Sebagai satu-satunya desa dengan kategori desa tertinggal tentu saja ini menjadi permasalahan tersendiri baik bagi pemerintah kecamatan Jasinga maupun pemerintah desa Wirajaya. Perlu dikaji dan ditelaah lebih lanjut faktor apa saja yang menyebabkan desa Wirajaya masuk dalam kategori desa tertinggal.

2. Metode Penelitian

Sumber Data

Pengambilan sampel dilakukan dengan pengambilan data pada seluruh aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dengan harapan mendapatkan gabungan secara keseluruhan terhadap status desa dan perkembangan desa.

Teknik Perhitungan

Setiap indikator memiliki skor. Nilai skor yaitu 0 - 5. Penetapan skor hasil FGD menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP). Perhitungan indeks pada setiap dimensi dilakukan dengan metode skoring yang kemudian ditransformasikan menjadi sebuah indeks :

$$I_x = \frac{\sum n_1 \text{ Skor } X}{n_x \times 5}$$

dimana : I_x = Indeks

n = Jumlah Indikator

Penghitungan Indeks Desa Membangun

Indeks Desa Membangun dihasilkan dari rata-rata Indeks Ketahanan Sosial, Indeks Ketahanan Ekonomi dan Indeks Ketahanan Lingkungan yang dihitung dengan rumus:

$$IDM = \frac{IKS + IKE + IKL}{3}$$

dimana : IDM : Indeks Desa Membangun

IKS : Indeks Ketahanan Sosial

IKE : Indeks Ketahanan Ekonomi

IKL: Indeks Ketahanan Lingkungan

Klasifikasi Status Desa

Ditetapkan dengan ambang batas sebagai berikut:

1. Desa Sangat Tertinggal : $IDM \leq 0,4907$
2. Desa Tertinggal : $0,4907 < IDM \leq 0,5989$
3. Desa Berkembang : $0,5989 < IDM \leq 0,7072$
4. Desa Maju : $0,7072 < IDM \leq 0,8155$
5. Desa Mandiri : $IDM > 0,8155$

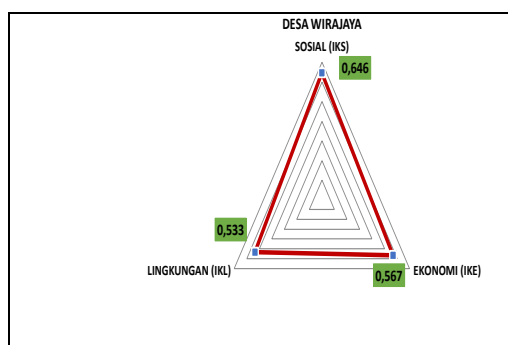
Klasifikasi terhadap status desa tersebut bertujuan untuk penetapan status perkembangan dan rekomendasi terhadap intervensi kebijakan yang perlu dilakukan. Pendekatan dan intervensi yang dapat diterapkan pada Status Desa Sangat Tertinggal akan berbeda tingkat afirmasi kebijakannya dibandingkan dengan Status Desa Tertinggal.

Analisis Kesenjangan

Adalah pendekatan untuk menentukan gap (ambang) antara kondisi eksisting dengan kondisi yang diharapkan. Analisis kesenjangan atau kebutuhan merupakan suatu metode/alat yang membantu untuk mengetahui besaran kesenjangan yang harus dipenuhi. Operasionalnya dapat diungkapkan dengan dua pertanyaan berikut: "Dimana kita sekarang?" dan "Dimana kita inginkan?". Tujuan analisis gap untuk mengidentifikasi gap antara alokasi optimis dan integrasi input, serta ketercapaian sekarang. Analisis gap membantu organisasi/lembaga dalam mengukur perkembangan, mengungkapkan yang mana harus diperbaiki. Proses analisis gap mencakup penetapan, dokumentasi, dan sisi positif keragaman keinginan dan kapabilitas (sekarang). Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik variabel yang diteliti meliputi analisis rata-rata, nilai tertinggi, terendah, dan tabel silang. Selain itu, dilakukan analisis untuk mendeskripsikan informasi jumlah dan persentase atau proporsi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel atau grafik

Survey Lapangan

Melakukan survey lapangan melalui pengamatan langsung, wawancara dan FGD di lokasi yang menjadi fokus rencana penanganan.



Gambar 1. Nilai Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Wirajaya 2020

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai IDM desa Wirajaya 0,5819 tersebut masih dibawah ambang batas $< IDM \leq 0,5989$, artinya masih masuk dalam status desa tertinggal. Untuk melihat kontribusi dari masing-masing indeks terhadap pembentuk IDM terutama yang berkontribusi rendah, berikut ini diuraikan nilai indikator-indikator pembentuk serta nilai kontribusi masing-masing item,

Indeks Ketahanan Sosial

Indeks ketahanan sosial terdiri atas 4 indikator yakni (1), indikator Kesehatan, (2), Pendidikan, (3), modal sosial dan (4), pemukiman. Dari keempat indikator tersebut kontribusi terendah adalah indikator kesehatan sebesar 0,57 dan indikator modal sosial sebesar 0,57, analisis lebih rinci masing-masing indikator diuraikan sebagai berikut :

1.Pada indikator Kesehatan, nilai indeks terendah adalah aspek pelayanan kesehatan yakni sebesar 0,50, hal ini disebabkan oleh :

a.rendahnya akses ke poskesdes, polindes dan posyandu

b.rendahnya ketersediaan tenaga kesehatan.

2.Pada indikator Pendidikan, nilai indeks terendah adalah aspek akses pengetahuan masyarakat yakni sebesar 0,20, hal ini disebabkan oleh :

a.rendahnya keberadaan taman bacaan masyarakat, perpustakaan desa;

b.rendahnya ketersediaan kegiatan kursus;

c.rendahnya akses ke pendidikan atas.

3.Pada indikator Modal Sosial, nilai indeks terendah adalah aspek toleransi yakni sebesar 0,20, hal ini disebabkan oleh :

a.kejadian perkelahian masal di desa

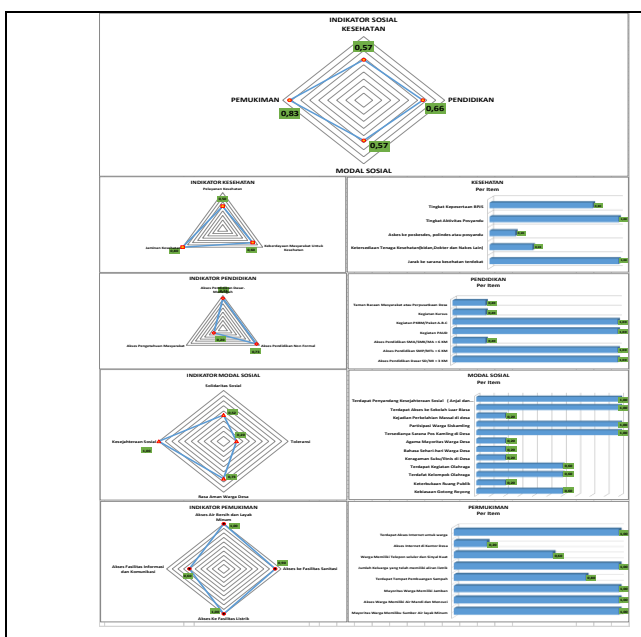
b.rendahnya ketersediaan ruang publik.

4.Pada indikator Pemukiman, nilai indeks terendah adalah aspek akses fasilitasi informasi dan komunikasi yakni sebesar 0,60, hal ini disebabkan oleh :

a.rendahnya akses internet ke desa

b.rendahnya ketersediaan tempat pembuangan sampah.

c.Jaringan internet yang lemah
Implikasi kebijakan terhadap faktor penyebab rendahnya nilai kontribusi setiap item terhadap indeks komposit ketahanan sosial (IKS) tersebut, diperlukan intervensi program/kegiatan yang tepat pada setiap item terendah tersebut terutama pada indikator pendidikan dan indikator modal sosial. Gambaran keterkaitan kontribusi nilai indeks dapat digambarkan pada gambar grafik dibawah ini :



Gambar 2. Indikator penyusun IDM Desa Wirajaya 2020

Indeks Ketahanan Ekonomi

Indeks ketahanan ekonomi terdiri atas 6 indikator yakni (1), indikator keragaman produksi, (2), perdagangan, (3), akses distribusi (4), akses kredit, (5), lembaga ekonomi, (6), keterbukaan wilayah. Dari keenam indikator tersebut kontribusi terendah adalah indikator akses distribusi logistik sebesar 0,00 dan indikator akses kredit sebesar 0,10, indikator perdagangan sebesar 0,10 analisis lebih rinci masing-masing indikator diuraikan sebagai berikut :

1.Pada indikator distribusi logistik, nilai indeks terendah adalah aspek akses distribusi logistik yakni sebesar 0,00, hal ini disebabkan oleh tidak adanya kantor pos dan jasa logistik:

2.Pada indikator akses kredit, nilai indeks terendah adalah aspek akses terhadap lembaga ekonomi dan perkreditan yakni sebesar 0,10, hal ini disebabkan oleh :

- a.rendahnya akses penduduk ke kredit;
- b.tidak tersedianya lembaga perbankan dan BPR;

3.Pada indikator perdagangan, nilai indeks terendah adalah aspek tersedianya pusat perdagangan masyarakat yakni sebesar 0,10, hal ini disebabkan oleh :

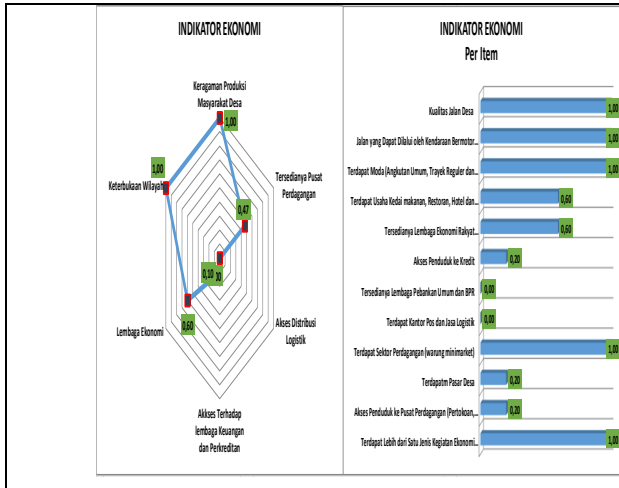
- a.rendahnya akses penduduk ke kredit;
- b.tidak tersedianya lembaga perbankan dan BPR;

4.Pada indikator lembaga ekonomi, nilai indeks terendah adalah aspek tersedianya lembaga ekonomi masyarakat yakni sebesar 0,60, hal ini disebabkan oleh :

- a.rendahnya ketersediaan usaha kedai makanan, restoran, hotel dan penginapan;
- b.tidak tersedianya lembaga ekonomi rakyat (koperasi/BUM Desa);

Implikasi kebijakan terhadap faktor penyebab rendahnya nilai kontribusi setiap item terhadap indeks komposit ketahanan ekonomi (IKE) tersebut, diperlukan intervensi program/kegiatan yang tepat pada setiap item terendah tersebut terutama pada indikator pendidikan dan indikator distribusi logistik dan akses permodalan. Gambaran keterkaitan kontribusi nilai indeks dapat digambarkan pada gambar grafik dibawah ini :

Identifikasi Dan Analisis Desa Tertinggal Di Wilayah Perbatasan Kabupaten Bogor
Herman, Dion Achmad Armadi, Agung Fajar Ilmiyono



Gambar 3. Keterkaitan kontribusi antar sektor pada indikator ekonomi di Desa Wirajaya 2020

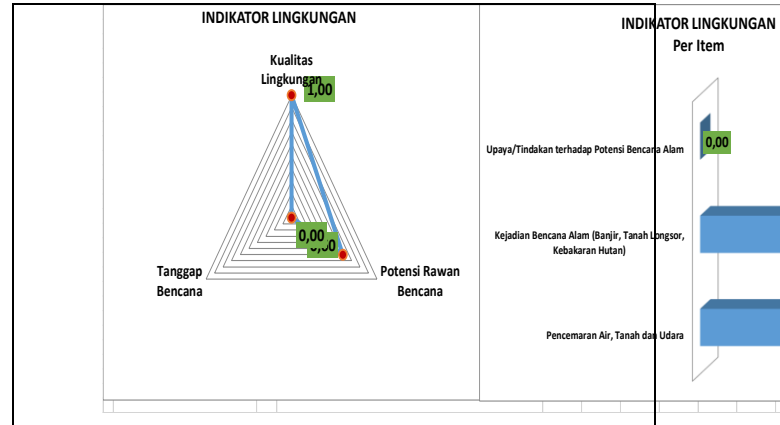
Indeks Ketahanan Lingkungan

Indeks ketahanan lingkungan terdiri atas 3 indikator yakni (1), indikator Kualitas lingkungan, (2), Potensi rawan bencana, (3), Tanggap bencana. Dari ketiga indikator tersebut kontribusi terendah adalah indikator potensi rawan bencana sebesar 0,00 dan indikator tanggap bencana sebesar 0,10, analisis lebih rinci masing-masing indikator diuraikan sebagai berikut :

1. Pada indikator potensi rawan bencana, nilai indeks terendah adalah aspek potensi rawan bencana yakni sebesar 0,00, hal ini disebabkan oleh perkembangan kejadian bencana alam:

2. Pada indikator tanggap bencana, nilai indeks terendah adalah aspek tanggap bencana yakni sebesar 0,10, hal ini disebabkan oleh rendahnya upaya/tindakan terhadap potensi rawan bencana

Implikasi kebijakan terhadap faktor penyebab rendahnya nilai kontribusi setiap item terhadap indeks komposit ketahanan lingkungan (IKL) tersebut, diperlukan intervensi program/kegiatan yang tepat pada setiap item terendah tersebut terutama pada indikator tanggap bencana. Gambaran keterkaitan kontribusi nilai indeks dapat digambarkan pada gambar grafik dibawah ini



Gambar 4. Keterkaitan kontribusi antar sektor pada indikator lingkungan di Desa Wirajaya 2020.

4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan

1.Indeks Ketahanan Sosial

Indeks ketahanan sosial terdiri dari 4 indikator: kesehatan, pendidikan, modal sosial, dan pemukiman. Indikator kesehatan memiliki kontribusi terendah sebesar 0,57. Analisis lebih rinci dari masing-masing indikator diuraikan sebagai berikut:

a.Indikator Kesehatan

Pada indikator ini, nilai indeks terendah adalah 0,50 yaitu aspek jarak ke Poskesdes, Polindes atau Posyandu yang cukup jauh, yaitu berjarak lebih dari 5.000 meter.

b.Indikator Pendidikan

Pada indikator ini, nilai indeks terendah adalah aspek akses pendidikan SMA/SMK/MA < 6 km yakni sebesar 0,20 dan Taman bacaan masyarakat atau perpustakaan Desa yakni sebesar 0,20. Hal ini disebabkan oleh jauh nya jarak ke akses pendidikan SMA/SMK/MA dan tidak adanya keberadaan taman bacaan masyarakat seperti Perpustakaan Desa.

c.Indikator Modal Sosial

Pada indikator ini, nilai indeks terendah adalah aspek keragaman suku/etnis di desa dan Bahasa sehari-hari warga desa yakni sebesar 0,20. Hal ini disebabkan karena mayoritas penduduk nya bersuku Sunda.

d. Indikator Pemukiman

Pada indikator ini, nilai indeks terendah adalah aspek akses internet di kantor desa yakni sebesar 0,60. Hal ini disebabkan tidak adanya jaringan wifi di kantor desa dan jaringan internet yang lemah.

2. Indeks Ketahanan Ekonomi

Indeks ketahanan ekonomi terdiri dari 6 indikator: keragaman produksi, perdagangan, akses distribusi, akses kredit, lembaga ekonomi, dan keterbukaan wilayah. Dari keenam indikator tersebut kontribusi terendah adalah indikator distribusi logistik sebesar 0,00. Analisis rinci setiap indikator terendah adalah sebagai berikut :

a. Pada indikator distribusi logistik, nilai indeks terendah adalah aspek akses distribusi logistik yakni sebesar 0,00, hal ini disebabkan oleh tidak adanya kantor pos dan jasa logistik:

b. Pada indikator akses kredit, nilai indeks terendah adalah aspek akses terhadap lembaga ekonomi dan perkreditan yakni sebesar 0,10, hal ini disebabkan oleh rendahnya akses penduduk ke kredit; tidak tersedianya lembaga perbankan dan BPR;

c. Pada indikator perdagangan, nilai indeks terendah adalah aspek tersedianya pusat perdagangan masyarakat yakni sebesar 0,10, hal ini disebabkan oleh rendahnya akses penduduk ke kredit dan tidak tersedianya lembaga perbankan dan BPR;

d. Pada indikator lembaga ekonomi, nilai indeks terendah adalah aspek tersedianya lembaga ekonomi masyarakat yakni sebesar 0,60, hal ini disebabkan oleh rendahnya ketersediaan usaha kedai makanan, restoran, hotel dan penginapan dan tidak tersedianya lembaga ekonomi rakyat (koperasi/BUM Desa);

3. Indeks Ketahanan Lingkungan

Indeks ketahanan lingkungan terdiri atas 3 indikator yakni (1), indikator Kualitas lingkungan, (2), Potensi rawan bencana, (3), Tanggap bencana. Dari ketiga indikator tersebut kontribusi terendah adalah indikator potensi rawan bencana sebesar 0,00 dan indikator tanggap bencana sebesar 0,10, analisis lebih rinci masing-masing indikator terendah diuraikan sebagai berikut :

a. Pada indikator potensi rawan bencana, nilai indeks terendah adalah aspek potensi rawan bencana yakni sebesar 0,00, hal ini disebabkan oleh perkembangan kejadian bencana alam:

b. Pada indikator tanggap bencana, nilai indeks terendah adalah aspek tanggap bencana yakni sebesar 0,10, hal ini disebabkan oleh rendahnya upaya/tindakan terhadap potensi rawan bencana

Saran

1. Indeks Ketahanan Sosial

a. Untuk meningkatkan indikator kesehatan upaya yang harus dilakukan adalah membentuk dan membangun Posyandu di setiap RW.

b. Untuk meningkatkan indikator pendidikan disarankan adanya minimal satu SMA/SMK/MA yang dibangun oleh pemerintah Desa atau Provinsi Jawa Barat maupun oleh pihak swasta dan satu Perpustakaan Desa yang didirikan oleh pemerintah atau bantuan CSR.

c. Untuk meningkatkan indikator pemukiman dibutuhkan adanya ketersediaan internet desa yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa).

2. Indeks Ketahanan Ekonomi

a. Untuk meningkatkan indikator distribusi logistik upaya yang harus dilakukan adalah mendirikan usaha jasa pos dan logistik yang dapat dilakukan oleh BUMDesa setempat.

b. Untuk meningkatkan indikator akses kredit perlu adanya lembaga keuangan simpan pinjam yang dapat dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa).

c. Untuk meningkatkan indeks perdagangan upaya yang harus dilakukan adalah membangun pasar desa, hal ini bisa dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa).

d. Indikator Lembaga Ekonomi Desa, nilai indeks ini sudah cukup tetapi alangkah baiknya untuk dapat ditingkatkan yaitu pada indikator pengembangan lembaga ekonomi rakyat yaitu peningkatan kapasitas usaha BUMDesa.

3. Indeks Ketahanan Lingkungan

a. Indikator potensi rawan bencana, nilai ini sudah cukup tetapi jika ingin di tingkatkan maka upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membuat upaya-upaya antisipasi bencana longsor seperti pembuatan tanggul pada daerah tebingan.

b. Indikator tanggap bencana, nilai ini dapat ditingkatkan dengan upaya-upaya seperti pembuatan jalur evakuasi dan pembuatan posko siaga bencana. Ucapan

Daftar Pustaka

- Indeks Desa Membangun. 2020. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Jakarta
- Kursini. 2007. Konsep dan Aplikasi Sistem Pendukung Keputusan. Yogyakarta: Andi.
- Marimin. 2007. Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk. Jakarta: Grasindo.
- M Dahria, dan Herryance. 2016. Analisa Metode Analytical Hierarchy Process(AHP) dan SIMPLE Multi Attribute Rating Technique(SMART) dalam Pemilihan Produk Printer. ISSN: 1978-6603. Jurnal Ilmiah Saintikom(3 Oktober 2017)
- Nita Merlina, dan Sarifah. 2015. Sistem

- Penunjang Keputusan Pemilihan Handphone Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process. ISSN: 1978-1946. Jurnal Pilar Mandiri Volume XI, No.1 Maret 2015. Diambil <http://pilar.nusamandiri.ac.id/index.php/pilar/article/view/97>(3 Oktober 2017)
- Nugeraha, Didit. 2017. Sistem Penunjang Keputusan. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Permendesa PDTT Nomor 2 Tahun 2016 tentang Indeks Desa Membangun www.kecamatanjasinga.bogorkab.go.id (2020)
- www.wirajaya-jasinga.desa.id (2020)